

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Struktur populasi Keruing keladan (*Dipterocarpus gracilis*) di kawasan hutan Gunung Tilu terdiri dari tingkat semai sebanyak 17 individu, 2 individu pada tingkat pancang, 1 individu pada tingkat tiang dan 3 individu pada tingkat pohon. *Dipterocarpus gracilis* di kawasan hutan Gunung Tilu memiliki daya regenerasi alami yang baik dengan struktur populasi berbentuk huruf J terbalik, menunjukkan struktur populasi yang stabil dan struktur tegakan hutan normal tidak seumur.
2. Habitat Keruing keladan (*Dipterocarpus gracilis*) di kawasan hutan Gunung Tilu tumbuh berdampingan dengan 10 jenis vegetasi pendamping yang terdiri dari 8 famili yang berbeda. Famili yang dominan adalah Moraceae dan Malvaceae. Vegetasi pendamping pada tingkat semai adalah jenis Kopi (*Coffea sp*) sebanyak 2 individu. Vegetasi pendamping pada tingkat pancang terdiri atas Menteng (*Baccaurea racemosa*), Burahol (*Stelechocarpus burahol*), Hantap (*Sterculia oblongata r. Br*), Kihujan (*Engelhardia spicata*), dan Kidahu (*Drancontomelon dao*) dengan masing-masing sebanyak 1 individu. Vegetasi pendamping pada tingkat tiang adalah Kihujan (*Engelhardia spicata*) sebanyak 2 individu dan Caruy (*Pterospermum javanicum*) 1 individu. Sedangkan vegetasi pendamping tingkat pohon dengan nilai INP tertinggi adalah jenis Kidahu (*Drancontomelon dao*) sebesar 77,4% dan jenis Pulai (*Alstonia scholaris*) sebesar 63,1%.
3. Keruing keladan (*Dipterocarpus gracilis*) di kawasan hutan Gunung Tilu tumbuh secara alami di lereng punggung bukit pada ketinggian 461-880 m.dpl termasuk dataran tinggi dan tumbuh secara optimal pada kelerengan 8-25% (landai dan agak curam) dengan suhu 20-27°C, dengan kelembaban 62-78%. Tumbuh pada jenis tanah latosol dengan pH 6,8-7,6 (asam dan netral).

### B. Saran

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai asosiasi Keruing keladan (*Dipterocarpus gracilis*) di kawasan hutan Gunung Tilu untuk mengetahui hubungannya dengan vegetasi lain.
2. Perlu dilakukan upaya konservasi dalam mempertahankan kondisi habitat alaminya, termasuk perlindungan kawasan hutan dari aktivitas manusia yang dapat merusak ekosistem.